

MAKNA LIRIK LAGU INI JUDULNYA BELAKANGAN KARYA NOSTRESS SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL

Alfath Imam Ahsan

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: alfath.17041184069@mhs.unesa.ac.id

Danang Tandyonomanu

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang berisikan tentang analisis lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” yang dipopulerkan oleh grup band asal Bali, Nostress. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi ilmu semiotika dari Ferdinand De Saussure yang dilihat dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam prosesnya untuk pengumpulan data peneliti menggunakan metode studi dokumen, analisis isi serta penelusuran referensi kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 6 bait lagu yang dianalisis. Pada prosesnya peneliti menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Lirik lagu Ini Judulnya Belakangan mengandung banyak makna seperti kritik sosial, konflik agraria hingga upaya penyelamatan lingkungan, di mana sang pencipta lagu merasakan kekecewaan atas apa yang terjadi di sekitarnya. Namun disisi lain pencipta lagu juga menaruh harapan akan masa datang yang lebih baik serta berusaha mengingatkan pendengar musiknya serta masyarakat untuk selalu waspada akan apa yang terjadi disekitarnya dan tidak takut untuk terus bersuara terhadap berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Musik merupakan salah satu media penyampaian pesan yang dapat mewakili individu atau keresahan masyarakat lewat lirik lirik yang diciptakan oleh para musisi dengan melihat realitas yang sedang terjadi yang menghasilkan kritik social seperti yang dilakukan oleh Nostress.

Kata Kunci: Musik, Lirik lagu, Analisis Semiotika, Kritik sosial, Nostress

Abstract

This research is a study that contains an analysis of the lyrics of the song "Ini Judulnya Belakangan" popularized by a band from Bali, Nostress. In this study, researchers used qualitative methods with the approach of semiotics studies from Ferdinand De Saussure seen from signifiers and signifieds. In the process for data collection, researchers use document studies methods, content analysis and literature reference search. In this study, researchers took 6 verses of the analyzed songs. In the process, researchers find the message that the songwriter wants to convey. The lyrics of "Ini Judulnya Belakangan" contain many meanings such as social criticism, agrarian conflicts to efforts to save the environment, where the songwriter feels disappointment over what is happening around him. But on the other hand, songwriters also hope for a better future and try to remind their music listeners and the public to always be aware of what is happening around them and not be afraid to continue to speak out about various problems that are happening. Music is one of the media for delivering messages that can represent individuals or community unrest through lyrical lyrics created by musicians by looking at the reality that is happening which results in social criticism as done by Nostress.

Keywords: Music, Song Lyric, Semiotic Analysis, Social Criticism, Nostress

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan yang pasti dilakukan dan dijumpai dalam tiap interaksi oleh manusia. Hal ini tidak terlepas dari sifat manusia pula sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikasi juga merupakan usaha suatu individu untuk bertukar informasi dan menyampaikan pesan dari komunikator terhadap komunikan ataupun sebaliknya dengan harapan agar persepsi individu tersebut sama atau sesuai dengan persepsi kita maka hal tersebutlah yang dapat menjadi indikator apakah proses penyampaian pesan tersebut berhasil ataukah tidak.

Dalam prosesnya sendiri komunikasi juga tentu tidak dapat berdiri sendiri, terdapat faktor yang memengaruhinya yakni penyampaian pesan (makna) dan penafsiran pesan (makna) itu sendiri baik secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi juga membutuhkan medium dalam penyampaian hal ini tentu juga berkaitan dengan perkembangan teknologi saat ini, di era sebelumnya medium untuk berkomunikasi dapat berupa media konvensional seperti media penyiaran (TV, dan Radio), media cetak seperti koran dan majalah hingga muncul media baru dalam periode akhir ini seperti situs daring dan web yang pada awalnya dulu manusia menggunakan teknologi yang ada dan cenderung konvensional seperti surat, sms, pager hingga surel. Dalam perkembangannya baik teknologi ataupun pikiran dan akal manusia semakin banyak medium untuk menyampaikan pesan seperti melalui suatu karya baik dari film, gambar, puisi hingga musik. Musik sendiri dapat dikatakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan karena lewat lirik, nada dan emosi suatu lagu penulis mencurahkan perasaannya, pikirannya, hingga kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya dalam bentuk audio atau suara. Lirik lagu adalah simbol bahasa yang digunakan komponis dalam mengekspresikan perasaan agar pendengar dapat dengan mudah memahami karya musiknya (Kurdi, 2011:43). Musik juga merupakan alat universal yang diciptakan sehingga mampu memabuang batas atau sekat baik antar golongan, wilayah bahkan kelas sosial sekalipun. Hal ini dapat dibuktikan dengan fenomena korean wave yang mampu menembus ke Amerika dan Eropa serta musik Hip Hop yang notabene berasal dari Amerika mampu masuk dan dinikmati berbagai kalangan di Asia dan belahan dunia lainnya. Hal ini tentu tak lepas dari peran media dalam menyebarkan musik baik media konvensional (TV dan Radio) media cetak (majalah dan koran) hingga media online (situs, web, platform digital). Di Indonesia sendiri musik juga sudah menyebar luas dan dapat dikatakan beragam

baik dari segi penikmat ataupun genre. Masyarakat pun juga akhirnya terbagi secara tidak langsung berdasarkan apa yang mereka dengar baik itu jazz, pop, dangdut, folk, elektronik hingga rock. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak selamanya aturan dan realita berjalan beriringan, terkadang ada yang perlu diperbaiki. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan cara kritikan. Kritik bisa disampaikan lewat berbagai macam cara, seperti orasi, lewat media, atau dengan spesialisasi masing-masing bidangnya. Contoh: penyair lewat puisinya, musisi lewat karya musiknya, dan lain sebagainya.

Lirik adalah teks atau kata kata dalam sebuah lagu. Setiap musisi menggunakan bahasa dalam lirik lagu mereka dengan karakteristik mereka sendiri karena lirik lagu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Yulita Karatem, 2013: 4). Dalam pembuatannya ketika sebuah karya musik umumnya lagu diciptakan secara baik dan cerdas maka hal tersebut dapat memengaruhi pendengar baik dari segi emosional ataupun tindakan, hal tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana pendengar atau penikmat suatu karya menafsirkan atau menginterpretasi suatu karya. Meskipun terdapat faktor lain dibalik kemampuan untuk menginterpretasi hal tersebut mulai dari pengalaman, pengetahuan hingga lingkungan sosial disekitar pendengar.

Lagu tentang realitas sosial sendiri juga terkadang dianggap sebagai lagu kritik sosial. Sedangkan kritik sosial sendiri sering dijumpai dan terdengar di telinga kita dalam obrolan-obrolan yang dilakukan oleh orang-orang di warung kopi secara nonakademis mengenai kekecewaan rakyat kecil terhadap pemerintahnya, dan secara akademis yang lebih sering dijumpai pembahasan-pembahasan tersebut atau identik didalam diskusi-diskusi berdasar pemikiran kritis mahasiswa ketika kuliah maupun dalam sebuah seminar, sedangkan gerakan kritik sosial yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya melalui tulisan jurnalistik puisi, demonstrasi, hingga musik atau lagu. Lagu merupakan karya sastra yang berbentuk hampir sama dengan puisi namun dengan dinyanyikan (Karim, 2020: 403). Sedangkan menurut Parker (Djohan, 2003: 4) Musik digunakan untuk sebuah kegiatan komunikasi melalui suara yang menyampaikan pesan dengan cara berbeda.

Di Indonesia sendiri lagu yang menceritakan tentang kritik sosial cukup banyak dan terlintas dalam berbagai aliran atau genre, utamanya lagu-lagu yang bermuatan kritik muncul di era Orde Baru di mana saat itu terjadi pengekan, pembatasan, pemantauan, pembubaran, hingga penghilangan seseorang yang dianggap vocal karena argument atau aktifitasnya

yang sedikit banyak menyinggung pemerintah. Beberapa lagu diantaranya sebut saja ada Iwan Fals dengan karyanya seperti Siang Sebrang Istana, Bongkar, Surat Untuk Wakil Rakyat, hingga Oemar Bakri. Masuk pada era 2000-an muncul pula lagu dari grup band Sblank dengan judul Gosip Jalanan yang sempat membuat geger pada zamannya, berlanjut hingga dirilisnya lagu Mosi Tidak Percaya dan Di Udara oleh grup band asal Ibukota Efek Rumah Kaca yang menceritakan perlawanan Munir Said Thalib, aktivis dan pengacara dari salah satu LSM di Indonesia.

Hal ini pula yang dilakukan oleh Nostress, mereka mengkritik lewat musik selaku posisi mereka sebagai musisi. Trio asal pula Dewata Bali ini berdiri sejak 2011 dan terdiri dari Kupit (gitar), Angga (Gitar), dan Tjok (Kajon). Nostress merupakan band beraliran folk yang digawangi Man Angga (gitar dan vocal), Guna Warma (gitar dan vocal) serta Cok Bagus (kajon, harmonica, pianica). Album pertama Nostress debut pada 2011 berjudul Perspektif Bodoh yang kental dengan alunan blues dan folk. Berbeda dengan musisi musisi lain Nostress selalu berusaha menyederhanakan lirik yang berisi kritik sosial, optimism serta kepeduliannya dengan lingkungan.

Semakin besar dan banyak dikenal Nostress juga berkesempatan tur ke eropa dengan tajuk from Bali to Europe pada Juni-Juli 2014, dari sinilah album kedua mereka yang menjadi salah satu objek penelitian peneliti dirilis, Perspektif Bodoh Vol 2. Tak sampai disitu Nostress juga menghasilkan karya karya lain yang sarat akan perlawanan terhadap oligarki yang semakin semena mena, sebut saja keterlibatan mereka pada album kompilasi Bali Bergerak Bersama musisi musisi besar lain seperti Superman Is Dead, The hydrant, hingga Navicula yang berisi tentang perlawanan atas rencana reklamasi Teluk Benoa. Selanjutnya Nostress juga turut andil dalam album buku bertajuk Prison Songs : Nyanyian Yang dibungkam pada 2015 yang berisi tentang tahanan politik tahun 65.

Tema yang diangkat pun beragam mulai dari lingkungan, kondisi politik tanah air menjelang Pemilihan Umum 2014, Konflik Agraria hingga tanah dengan dalih pembangunan. Pesan yang mereka sampaikan begitu mengena dengan genre musik yang mereka pilih yaitu *folk*.

Salah satu karya Nostress ialah lagu yang berjudul " Ini Judulnya Belakangan" yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Lagu ini masuk pada album kedua Nostress Perspektif Bodoh Vol 2 yang dirilis pada tahun 2014. Alasan peneliti tertarik mengangkat lagu ini untuk dianalisis sebagai penelitian ialah realita di lapangan terutama terkait masalah konflik agraria

dengan berbagai dalih mulai pembangunan hingga pariwisata yang tak kunjung usai bahkan semakin parah tiap tahunnya.

Data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) dalam Catatan Akhir Tahun KPA 2019 melansir sepanjang tahun 2019 terdapat 279 kasus konflik agraria di berbagai wilayah di Indonesia dengan cakupan 734 ribu Hektare wilayah konflik dan 109 ribu kepala keluarga (KK) yang terdampak, hal tersebut belum termasuk kasus kekerasan, penangkapan petani, masyarakat adat hingga penahanan aktivis dan jurnalis. Terhitung dari tahun 2015 hingga 2019 terdapat 55 orang tewas, 75 tertembak, 757 orang dianiaya dan 1298 orang dikriminalisasi. Tak berhenti disitu kasus yang terjadi pada tahun 2020 ditengah krisis ekonomi dan terdampak pandemi juga meningkat dan tak menunjukkan tren penurunan, KPA mencatat telah terjadi 241 letusan konflik agraria di 359 kampung/desa, melibatkan 135.337 KK di atas tanah seluas 624.272,711 hektar.

Hal ini tentu menjadi permasalahan yang serius, karena pada tahun-tahun berikutnya bukan tidak mungkin penambahan kasus terjadi, mengingat semakin banyak nya perusahaan bahkan investor yang ingin mengeksploitasi kekayaan alam di Indonesia, belum lagi jika ditinjau dari segi Undang Undang No 11 tahun 2020 yang baru saja disahkan oleh Presiden Jokowi di mana jika dilihat semakin menguntungkan pihak pemodal dan perusahaan dan secara langsung abai terhadap kelestarian lingkungan itu sendiri. (www.kbr.id, diakses pada 25 November 2020).

Dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis melalui analisis semiotik terhadap suatu karya dalam hal ini ialah lagu milik sebuah band asal Bali, Nostress yang berjudul " Ini Judulnya Belakangan" yang menceritakan bagaimana kondisi Bali dan Indonesia pada umumnya yang tidak sesuai dengan citra serta presepsi masyarakat pada umumnya. Di mana pencipta lagu dalam hal ini Nostress berangkat dari keresahannya terhadap lingkungan sekitarnya yang mulai rusak dan tidak asri dikarenakan dalih pembangunan oleh pihak pihak tertentu, belum lagi terkait pengesahan perda Rencana Zonasi Wilayah Perairan dan Pulau-pulau Kecil (RZWP3K) 2020-2040 yang dinilai akan semakin merusak lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar proyek pembangunan. Pesan yang disampaikan merupakan keresahan bahwa Bali dan mungkin juga daerah daerah lain yang mengalami hal serupa seharusnya tidak mengiyakan pembangunan yang merusak serta berdampak pada lingkungan baik atas nama pembangunan ataupun kepentingan tertentu. (www.mongabay.co.id, diakses 19 Januari 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma kritis, di mana peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai metode penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan analisis dokumen (semiotik) maka penelitian ini bersifat interpretative di mana peneliti menginterpretasikan apa yang ditemukan dalam objek penelitiannya menggunakan teori yang ada untuk memperkuatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sederhana-dalamnya melalui pengumpulan data-data sederhana-dalamnya (Kriyantono, 2006:56). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini ialah salah satu lagu karya band asal Bali, Nostress yang berjudul Ini Judulnya Belakangan yang terdapat pada album perspektif bodoh. Peneliti akan menganalisis lirik lagu tersebut dan memaknainya dengan menggunakan teori semiotik yang telah dipilih dan menghubungkannya realitas sosial yang ada di masyarakat saat ini, apakah sesuai atau tidak. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: **Studi dokumen** atau biasa disebut kajian dokumen merupakan metode pengumpulan data secara tidak langsung pada subjek penelitian guna mendapat informasi yang diinginkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono, kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2016) Menurut Weber (1994:9), **Analisis Isi** adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Dilakukan dengan cara mendengarkan langsung lagu Nostress Ini Judulnya Belakangan yang bertujuan mencari, mencermati dan memahami makna dalam karya yang terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis semiotik. Simbol dapat dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting dalam suatu fenomena komunikasi, yang merupakan produk-produk budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat untuk mengungkapkan informasi, hal-hal yang dianggap penting, makna tersembunyi hingga ide dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure yang menggunakan metode dengan mencari penanda dan pertanda dalam masing-masing bait lirik lagu yang diteliti. Dalam hal ini *signifier* atau

penanda dan *signified* atau petanda merupakan konsep utama dalam semiotika ala Ferdinand de Saussure sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan langkah analisis sebagai berikut : Menganalisis tanda yang terdapat pada kata-kata dalam lirik lagu yang diteliti dan menemukan penanda dan petanda dalam lirik lagu yang diteliti.

Semiotika Ferdinand De Saussure

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure memiliki konsep yakni semiotic memiliki dua bagian yakni penanda (*Signifier*) dan pertanda (*Signified*). Penanda sendiri dapat diidentifikasi melalui sesuatu yang berwujud fisik, berbentuk. Pertanda dapat dilihat dan didefinisikan dari makna tanda yang Saussure sendiri membagi tanda menjadi 2 poin yakni :

1. Bunyi dan Gambar sebagai *Signifier*
2. Konsep terakut bunyi dan gambar itu sendiri sebagai *Signified*

Dalam interpretasi suatu tanda antara komunikator dan komunikan memiliki beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam hal ini harus terdapat pengetahuan yang sama atau setara biasa dikenal dengan *References*, oleh karena hal tersebut dapat dikatakan bahwa semiotika sangat objektif. Syarat Komunikator dan Komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Kriyantono, 2006:270).

Inti dari teori Semiotika yang dikemukakan Saussure ialah Bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian yakni penanda (*Signifier*) dan pertanda (*Signified*). Penanda sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat material dalam sebuah tata bahasa seperti apa yang diucapkan, apa yang didengarkan, apa yang ditulis dan apa yang dibaca sedangkan petanda dapat diartikan sebagai sebuah konsep, pikiran, mental dari sebuah aspek dalam bahasa (Sobur, 2006 :64).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Ikon
Merupakan tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandai, misalnya foto atau peta
2. Indeks
Tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai misalnya asap adalah indeks dari api.

3. Simbol adalah sebuah tanda di mana hubungan anatar signifier dan signified semata mata adalah masalah kesepakatan atau persetujuan.

I. LANGUE DAN PAROL

Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu (Hamzah, 2019).

Sifat-sifat *langue* adalah:

- 1) Berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang, tetapi tidak terpengaruh oleh kemampuan penyimpanannya.
- 2) Produk sosial dari kemampuan bahasa dan juga merupakan keseluruhan konvensi yang ditentukan kelompok sosial yang memungkinkan untuk menggunakan kemampuan itu.
- 3) *Langue* bersifat pasif karena merupakan hasil penerimaan seseorang dari orang lain yang ada dalam masyarakat, sedangkan *parole* bersifat aktif.
- 4) *Langue* merupakan hasil kesepakatan atau konvensi.

Sifat-sifat *Parole* adalah:

- 1) *Parole* selalu bersifat individual, bervariasi, berubah-ubah dan dapat mengandung hal-hal yang baru.
- 2) *Parole* tidak mengenal sistem sehingga tidak dapat dikaji secara ilmiah berdasarkan pendekatan positivisme ilmiah atau melalui metode strukturalisme.
- 3) *Parole* terjadi dari pilihan individual (unik, khas) yang tidak terhitung jumlahnya.
- 4) *Parole* bukan kolektif, semua wujud dan pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen dan merupakan perilaku individu (Siregar, 2019).

II. SINKRONIK DAN DIAKRONIK

Bahasa dapat dipahami menurut dua sudut pandang itu: sinkronik dan diakronik. Kedua istilah ini bersal dari bahasa Yunani *kronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Maka dari itu sinkronik dapat dijelaskan sebagai “bertepatan menurut waktu” dan diakronik dijelaskan sebagai “menelusuri waktu” (Hamzah, 2019).

Diakronik adalah peninjauan historis, sedangkan sinkronik menunjukkan pandangan yang sama sekali

lepas dari perspektif historis, sinkronik adalah peninjauan ahistoris (Hamzah, 2019). Kaelan di dalam buku “ *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*” menjelaskan, sinkronik adalah kata atau makna yang tidak bisa dirubah dan diakronik adalah makna yang dapat berubah dikarenakan faktor historis. Saussure mempunyai istilah diakronik sebagai makna yang selalu berkembang mengikuti zaman dan mempunyai faktor historis (Habibi, 2019).

Saussure juga menjelaskan bahwa bahasa ialah suatu tanda sehingga dua unsur pokok tersebut yakni *signifier* dan *signified* merupakan sebuah konsep yang tidak memiliki hubungan langsung dan alamiah sehingga disebut arbiter (Karim, 2020: 404).

Dalam hal ini Saussure juga memberikan contoh kata *arbor* yang bermakna ‘pohon’ dalam bahasa Latin. Kata tersebut memiliki dua sisi yaitu kata ‘arbor’ dan konsep pohon. Signifier ‘arbor’ sebagai sebuah citra akustik yang mengandung hubungan pada konsep pohon yang tidak tertentu (Sartini, 2011: 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum lagu yang diciptakan oleh Nostress merupakan bentuk atau hasil dari pemikiran yang dituangkan dalam sebuah karya seni yakni music di mana lagu Ini Judulnya Belakangan memiliki tanda, kata kata yang bersifat konotasi denga napa yang kita dengar, baca, tulis ataupun katakan. Selanjutnya untuk dapat menjelaskan bagaimana penanda dan petanda dalam lirik lagu Ini Judulnya Belakangan serta pesan atau makna apa yang terkandung dalam lirik maka pembahsan akan fokus pada isi serta gaya Bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut, sehingga peneliti dapat mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut.

Teks lirik lagu Ini Judulnya Belakangan karya Nostress memiliki 6 bait syair lagu di mana didalamnya terdapat berbagai isu seperti kritik sosial, kemacetan, keluhan sehari-hari hingga kritik pemerintahan dan isu lingkungan. Lirik yang terdapat didalamnya juga ringan namun mendalam dikarenakan pilihan diksi yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari sehingga lebih santai dan dapat dinikmati semua kalangan tanpa mengurangi esensi atau makna yang ada dalam lagu tersebut.

Lirik lagu Ini Judulnya Belakangan ditujukan pada semua kalangan masyarakat dengan harapan dapat memotivasi penikmatnya untuk terus menyampaikan kritik yang berujung pada perubahan kearah yang lebih baik. Mengingat di Indonesia khususnya, masih banyak ketimpangan serta ketidakadilan yang terjadi di banyak sektor sehingga Nostress sebagai musisi berusaha menyampaikan pendapat mereka melalui karya seni yakni musik.

Lagu yang berdurasi 3 menit 18 detik ini masuk pada album Perspektif Bodoh Vol 2 yang dirilis pada tahun 2017. Selanjutnya peneliti akan menganalisis lirik laguntersebut sengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Lagu yang berdurasi 3 menit 18 detik ini masuk pada album Perspektif Bodoh Vol 2 yang dirilis pada tahun 2017. Selanjutnya peneliti akan menganalisis lirik laguntersebut sengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Signified (Petanda)

- I. “Bali aku tinggal sebentar ya aku mau ke jogjakarta aku mau nyanyi seperti biasanya”

Signifier

Pada bait pertama ini pencipta lagu menyampaikan bahwa ia ingin pergi dari Bali yang mana merupakan tempat tinggal si pencipta dalm hal ini Nostress merupakan grup band yang berasal dari Bali. Lalu pada baris kedua pada lirik akum au pergi Jogjakarta yakni sebuah kota yang memang memiliki kesan sebagai kota yang layak dihuni dikarenakan biaya hidup yang murah, keramahan orang orangnya serta tempat berkumpulnya beberapa musisi besar sehingga sejalan dengan lirik selanjutnya yakni si pencipta ingin nyanyi seperti biasanya menunjukkan bahwa ia ingin bermusik di jogjakrta yang mana mungkin terdapat bebrapa kelebihan dibanding Bali khususnya dalam bidang seni seperti musik yang berkaitan dengan kenyamanan, animo masyarakat serta tingkat apresiasi yang terbilang tinggi.

Signified (Petanda)

- II. “Bali aku pergi sebentar ya pergi dari jalanmu yang mulai macet
mulai nggak nyaman, mulai...”

Signifier

Pada bait kedua pencipta memberikan kesan tegas lewat pengulangan lirik yang mana ia ingin keluar dari Bali dikarenakan pencipta mulai merasa tidak nyaman dengan kondisi Bali yang mulai macet, hal ini tentu

menimbulkan perbedaaan pendapat antara pencipta dan kalangan masyarakat karena seperti yang kita ketahui Bali masih merupakan salah satu primadona wisata yang ingin dikunjungi oleh turis baik local ataupun mancanegara, namun disisi lain hal inilah yang menjadi keresahan pencipta dikarenakan Nostress yang terdiri dari Guna Warma, Tjokorda Bagus serta Man Angga merupakan warga asli Bali yang bisa saja merasakan perubahan Bali.

Belum lagi masalah kemacetan yang tak kunjung usai malah semakin parah tiap harinya, banyak factor yang menjadi penyebab kenapa kemacetan di Bali semakin parah, populasi yang semakin meningkat baik penduduk asli ataupun wisatawan yang menetap tanpa ada aturan atau pembatasan yang teregulasi secara jelas secara langsung meningkatkan volume kendaraan bermotor, tidak segera terealisasinya fasilitas serta transportasi publik seperti pembangunan jalan layang, MRT atau LRT yang memadai sehingga lebih banyak yang memilih kendaraan pribadi sebagai alat transportasi sehari hari.

Signified (Petanda)

- III. “ Bali aku pergi sebentar ya pergi dari pantaimu yang katanya indah
yang dikelilinginya berdiri hotel megah, wah”

Signifier

Dalam bait ketiga ini penulis menyampaikan pengulangan yang ketiga kalinya terkait keinginannya meninggalkan Bali yang menggambarkan bahwa penulis sudah jenuh dengan carut marutnya Bali tapi juga diselipkan sindiran yang berkesan ironi seperti pantaimu yang katanya indah namun pada realitasnya salah satu pantai di Bali yakni Pantai Kuta sempat menjadi pantai terkotor nomor enam didunia menurut media asal New York, This Is Insider, belum lagi hotel megah yang banyak dibangun yang tentunya juga menimbulkan berbagai masalah pelik seperti kerusakan lingkungan, sampah, polusi, himgga konflik dengan masyarakat. Bahkan berdasarkan data BPS tahun 2023 Bali menjadi provinsi dengan jumlah hotel terbanyak di Indonesia sebanyak 3895 hotel dan terus bertambah tiap harinya, hal ini membuktikan bahwa semakin banyak hotel yang dibangun dikarenakan semakin banyak pula jumlah wisatawan yang berkunjung atnpa ada usaha pembatasan demi melindungi wilayah Bali sendiri.

Signified (Petanda)
IV. Ba IV. “Bali aku pergi sebentar ya pergi dari alammu yang katanya asri asri sebelah sana, eh sebelah sini enggak.”

Signifier

Pada bait keempat ini penulis menyampaikan Kembali pengulangan terkait keinginannya meninggalkan Bali yang juga masih ditambahi dengan adanya sindiran terkait kondisi Bali yang dianggap hanya asri disebagian wilayahnya namun rusak. Idi wilayah lainnya, Sebagian besar wilayah yang dulunya hijau atau asri kini rusak bahkan hilang akibat eksploitasi alam demi mengejar pembangunan pembangunan hotel, resor mewah hingga objek wisata yang secara terang terangan memang merusak alam baik hutan, maupun Kawasan tepi pantai yang semakin tergerus abrasi hingga hilangnya sumber air asli warga yang mulai tercemar bahkan tertutup akibat rusaknya lingkungan.

Seperti yang kita tahu Bali merupakan wilayah dengan sektor agraris yang cukup menjanjikan dan berpotensi secara sumber daya alam namun semakin hari sector agraris itu hilang dan bergeser menjadi sektor jasa dan pariwisata lewat penginapan dan tempat tempat wisata yang dibangun untuk para wisatawan.

Signified (Petanda)

V. “Esok ku kembali semoga esok ku kembali semoga pemimpin menambah prestasi bukannya menambah baliho.”

Signifier

Dalam bait 5 ini pencipta berharap bahwa suatu saat nanti yang ditandai dengan lirik esok ku kembali, pemerintahan yang ada dapat menjadikan Bali lebih baik lagi dengan memajukan daerah tanpa harus mengabaikan efek efek yang terjadi seperti halnya kerusakan lingkungan, konflik masyarakat serta tidak hanya menjadikan hal tersebut sebagai janji janji palsu yang bersifat politis demi terpilih menjadi wakil atau pelaksana pemerintahan.

Seperti dipenggalan liriknya “Bukannya menambah baliho” hal ini menggambarkan bagaimana banyaknya baliho baliho yang secara visual mengganggu bahkan dapat disebut sebagai sampah visual dikarenakan jumlah yang tak terhitung sampai ketidaksesuaian konsep baliho dengan “*green campaign*” yang memang sudah berusaha diterapkan di Bali.

Disatu sisi hal tersebut juga merupakan sindiran bagi pemerintah untuk terus berusaha membangun Bali secara baik dan berkelanjutan demi kelestarian serta kenyamanan bukan justru trus terrusan memberi janji janji politik layaknya kampanye yang bersifat politis dengan tujuan mengambil hati masyarakat.

Signified (Petanda)

“Esok ku kembali semoga esok ku kembali semoga beton tak tumbuh lebih subur daripada pepohonan uuuuuuu,,, uiuu,,,”

Signifier

Bait terakhir ini merupakan pesan yang diinginkan pencipta yang mungkin ditujukan pada pemerintah, developer, pengelola wisata agar Bali tidak kian rusak akibat banyaknya pembangunan yang ugul ugulan demi mengejar pariwisata baik itu bangunan besar, hotel hingga resor mewah dan club house yang pada kenyataannya hingga saat ini menimbulkan berbagai permasalahan pelik tak hanya di sektor lingkungan saja bahkan juga konflik masyarakat dan pihak pembangunan yang mungkin juga dapat menimbulkan permasalahan hak asasi manusia (HAM) dikemudian hari layaknya daerah-daerah lain di Indonesia.

Banjir, tanah longsor, abrasi pantai hanya beberapa ancaman resiko bencana alam yang akan terjadi akibat berkurangnya daerah vegetasi dataran tinggi, serta hilangnya daerah resapan air saat hujan.

PEMBAHASAN

Dalam kajian-kajian komunikasi banyak bentuk penyampaian pesan antara komunikator ke komunikan baik secara individu ke individu ataupun individu ke kelompok atau bahkan ke ranah yang lebih luas. Semua ini didasarkan dengan tujuan dan kepentingan yang ingin disampaikan dan dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis bentuk komunikasi lewat medium yakni lagu. Dalam konsep semiotika Saussure terdapat unsur *signifier* dan *signified* atau bunyi dan konsep bunyi (Wahyuwibowo:2013), berikut adalah pembahasan mengenai konsep tersebut.

Dalam judul lagu Ini Judulnya Belakangan karya Nostress ini menggambarkan keluhan serta kritik sosial akan apa yang sedang terjadi di lingkungan kita baik dari aspek masyarakat atau pemerintahan yang ,asih banyak kekurangan dalam penyelenggaraannya.

Penggambaran Bali seolah-olah merupakan subjek merupakan majas personifikasi yang menganggap bahwa Bali merupakan individu yang terus dieksploitasi alamnya dengan dalih pembangunan dan menarik turis ataupun

wisatawan, yang secara tidak langsung juga merupakan gambaran kecil terkait kondisi negeri ini sekarang di mana banyak terjadi konflik dengan masyarakat, perusakan alam, penggundulan hutan dengan dalih pembangunan demi mengejar pemasukan negara yang lebih tinggi.

Terdapat pesan yang mendalam yang ingin disampaikan pencipta dalam lirik tersebut yakni kepedulian sosial atas kondisi yang sedang terjadi di era sekarang yang seiring dengan berkembangnya kemajuan sedikit banyak juga memudarkan jiwa kepedulian terhadap sekitar baik pada manusia atau lingkungan itu sendiri.

Secara petanda (*signified*) dapat peneliti simpulkan bahwa lagu ini merupakan sebuah bentuk kritik sosial terhadap pemerintah dan stakeholder yang terkait. Di mana pada lirik “Esok ku kembali semoga pemimpin menambah prestasi Bukannya menambah baliho “ seolah menegaskan bahwa upaya pemerintah dan jajarannya masih kurang serius dalam menangani berbagai permasalahan yang ada namun disatu sisi

berlomba lomba memberikan janji-janji manis program yang bersifat politis ketika dalam masa pemilihan umum, namun ketika sudah terpilih penanganan masalah yang dijanjikan dalam programnya seolah olah tidak benar benar terlaksana, formalitas belaka hingga abai dengan napa yang terjadi di lingkungannya. Begitu pula dengan penggalan lirik “Beton tak tumbuh lebih subur daripada pepohonan” yang secara realitas memang benar terjadi. Di mana pembangunan digalakkan secara besar besara dan tak jarang hal tersebut merusak bahkan menghilangkan kawasan alam yang ada, hutan gundul, pantai, rusaknya wilayah air akibat reklamasi, hingga wilayah yang tercemar polusi dan sampah menjadi banyak contoh dampak pembangunan yang tidak dibarengi dengan perencanaan lingkungan dan penanganan hasil limbah wisata yang baik dan terstruktur.

Dalam hal ini musik musik yang memiliki kritik didalamnya merupakan usaha musisi untuk menyadarkan seluruh masyarakat agar tidak hanya diam ketika terjadi sesuatu yang merugikan atau merusak namun harus disuarakan meskipun dalam prosesnya tentu tidaklah mudah karena bentuk protes tidaklah langsung diterima dengan baik oleh pihak yang dikritik. Pada akhirnya peneliti menemukan hasil pembahasan hasil dari analisis lagu “Ini Judulnya Belakangan” karya Nostress menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan penggunaan konsep penanda dan petanda, maka dalam lagu tersebut mengandung beberapa makna dan pesan diantara lain makna kritik sosial, kemanusiaan, kesadaran

lingkungan, hingga konflik agrarian dan konflik kepentingan terhadap kondisi Bali secara khusus namun jika kita tarik secara utuh hal ini juga menjadi alarm atau peringatan bagi negara dikarenakan hal hal yang terjadi di Bali dalam lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” karya Nostress juga merupakan cerminan tentang apa yang terjadi di negeri ini, di mana banyak ketidakadilan dalam pembangunan yang akhirnya membawa efek domino bagi masyarakat sipil seperti kerusakan lingkungan, konflik ham hingga bencana alam dan polusi, hal ini terjadi di banyak tempat di negeri ini sebut saja peristiwa kendeng di mana masyarakat berkonflik dengan aparat dan pihak pengembang akibat kerusakan lahan yang disebabkan pabrik semen, hingga kerusakan alam akibat tambang timah nikel di Sulawesi hingga tang masih membekas di ingatan kita bagaimana Salim Kancil menjadi korban pembunuhan buntut dari protesnya terhadap penambangan pasir di Lumajang. Dibalik itu semua Nostress selaku pencipta karya juga tidak serta merta hanya mengkritik namun ia juga memiliki harapan akan sesuatu yang lebih baik di era yang akan datang. Dari gambaran yang muncul dalam lagu ini pencipta berusaha menyampaikan apa yang ia rasakan sebagai keluhan, kritik, hingga sindiran, sebagai bentuk kepeduliannya yang amat besar terhadap keadaan sekitar.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam prosesnya saat peneliti berusaha menganalisis teks lirik lagu tersebut memunculkan kumpulan kata yang secara langsung berkaitan di mana hal tersebut memberikan makna tersendiri bagi peneliti ataupun pendengar yang juga mendengarkan serta berusaha menginterpretasikan apa yang tertuang dalam teks lagu tersebut.

Setelah melakukan penelitian mengenai “MAKNA LIRIK LAGU INI JUDULNYA BELAKANGAN KARYA NOSTRESS SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL, peneliti menemukan unsur kritik sosial terhadap pemerintahan, pelaku usaha, hingga skala yang lebih luas yakni

masyarakat dan negara serta adanya keinginan atau harapan terhadap mereka yang dikritik untuk dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Pada penelitian ini didapatkan beberapa poin kesimpulan yakni sebagai berikut :

1. Lagu ini mengandung makna kegelisahan, kekecewaan namun juga ada kepedulian serta harapan yang diinginkan di kemudian hari. Terkait kondisi Bali yang semakin tidak nyaman, macet hingga beragam masalah lingkungan serta janji politik yang

dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat. Pengulangan lirik cukup sering ditemukan pada hampir semua bait di mana hal ini menunjukkan penegasan ulang dan keseriusan pencipta lagu dalam menyampaikan keluhan dan kritiknya pada pihak yang terkait.

2. Lirik lagu yang diciptakan oleh Nostress ini juga terbilang kritis dengan pemaparan dalam lirik yang terbilang cukup gamblang apa adanya serta berusaha menyederhanakan lirik yang dipakai agar pendengar dapat dengan mudah mengerti akan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta

3. Makna pesan di dalam lagu ini menggambarkan tentang kondisi negara saat ini di mana banyak terjadi hal hal yang merugikan seperti kerusakan alam hingga konflik dengan masyarakat atasdalah pembangunan besar besaran, lagu ini juga berusaha mengingatkan kita sebagai masyarakat untuk tidak menjadi bagian dari pembangunan yang tidak bertanggung jawab serta turut serta bersuara terhadap hal hal yang dianggap akan merugikan kehidupan bermasyarakat dan bernegara nantinya.

SARAN

Bagi Pencipta Lagu

Lagu ini merupakan lagu bergenre folk yang memang sarat akan kritik sosial terhadap berbagai

permasalahan yang terjadi saat ini dalam konteks bermasyarakat. Saran untuk Nostress sebagai pencipta lagu ialah tetap konsisten untuk menghasilkan karya karya yang memang menjadi kritik sosial bagi para oligarki dikarenakan lewat karyanya dapat memberikan contoh bagi masyarakat untuk terus berpendapat akan hal hal yang tidak sesuai dengan koridornya serta menjadi pengingat bagi para pemegang kekuasaan. Selain itu peneliti juga berharap bahwa akan semakin banyak musisi yang mengangkat isu isu sosial sebagai salah satu cara menyampaikan keresahan serta bentuk kritik dari musisi.

Bagi Peneliti lain

Saran terhadap peneliti lain yang sedang atau akan melakukan penelitian serupa yakni juga meneliti video klip yang dapat menampilkan tanda, pesan atau makna secara visual sehingga lingkup penelitian lebih luas sehingga dapat memperoleh interpretasi yang lebih baik, serta sejalan dengan realita yang sedang terjadi di sekitar kita, peneliti lain juga dapat mengombinasikan metode semiotika dengan metode lain seperti analisis isi atau analisis wacana kritis yang dapat membantu untuk kedalaman isi analisis yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biagi, Shirley. (2010) *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, Terj. Jakarta: Salemba Humanika,
- Budiman (2003) Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. (2011) *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Danesi, Marcel. (2010) *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Djohan. (2003). *Psikologi Kegelapan*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djohan. (2006) *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Galangpress Group.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadits Liwa dan Rayah. *Mashdar : Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis*, 1.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Fil "Istirhatlah Kata-Kata" Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Fil "Istirhatlah Kata-Kata" Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kurdi, A. (2011). *Bahan Diklat Seni Budaya: Seni Musik*. Tanjung: SMK Negeri 1 Tanjung
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurdin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quail, M. (2010). *Mass Communication Theory*.

- London: Sage Publication.
- Rendra, W. S. (2001). *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyu, W. (2013). *Semiotika Komunikasi : Analisis Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi, Edisi ke 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Vivian, John. (2008) *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana
- Jurnal :**
- Adyatma, M. Gian. (2019). Konstruksi Makna Lirik Lagu “Different World” Oleh Alan Walker (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure). *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi*.
- Fanani, Fajriannoor. (2013). “Semiotika Strukturalisme Saussure”. *Jurnal The Messenger. Universitas Semarang. V (1)*, Januari 2013: 10-15.
- Fazalani, Runi. (2021). “Makna Kata “Cinta” dalam Novel dan Karya Musik Kajian Semantik”. *Jurnal Lingua Franca. Universitas Qamarul Huda Badaruddin. Vol 5, No 1, 2021*.
- Hidayat, Rahmat. (2014). “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji”. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Mulawarman. 2 (1)*, 2014: 243-258.
- Karim, Muhdie Amin. (2020). “Analisis Nilai Motivasi dalam Lirik Lagu Meraih Bintang” Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure)”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Vol. 4, No. 2, Oktober 2020: 402-411
- Maldo2, C. A. (2018). REPRESENTASI NILAI ISLAM PADA IKLAN BNI SYARIAH (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE) . *MEDIUM : Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* , 3-14.
- Purwa, P. A. (2019). Lagu sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Pesan Kritik Sosial pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin. *Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasin Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta* .
- Sanjaya, B. A. (2013). Makna Lirik Lagu Bento Karya Iwan Fals. *Ejournal fisip Ikom unmul*
- Sartini, NW. (2011). “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik”. *Jurnal Universitas Airlangga*. Bahan Ajar Jurusan Sastra Indonesia
- Sumahar, M. P. (2014). Analisis Dominasi Major Label pada Industri Musik Indonesia : Di dalam Lirik Lagu "Cinta Melulu" dan "Pasaar Bisa Diciptakan, Cipta Bisa Dipasarkan". *Skripsi 15-17. Universitas Airlangga*
- Yulita Karatem, Pamerdi Giri Wiloso, J. R. L. (2013). ANALISIS SEMIOTIK LIRIK LAGU “GOSIP JALANAN” DARI GRUP MUSIK SLANK Yulita Karatem 1) Pamerdi Giri Wiloso 2) ; John R. Lahade 3), Vol.2, No.(1693–6248), 259– 280.